

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemandirian Siswa Dalam Belajar

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan hal penting yang perlu dikembangkan dalam sebuah pembelajaran, baik pendidikan dalam sekolah maupun di luar sekolah. Sebaik apapun suatu institusi pendidikan tidak boleh melupakan faktor kemandirian, karena pada akhirnya tujuan pendidikan adalah memberikan bekal ilmu bagi kehidupan anak didik di masa depannya (Mighwar, 2006).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri adalah "berdiri sendiri". Menurut Slameto (2013) kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar.

Dari pendapat di atas ditegaskan bahwa kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah belajar yang dilakukan siswa dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Siswa bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya.

b. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar. Menurut Slameto (2013) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu meliputi:

- 1) Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri.
- 2) Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- 3) Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan.
- 4) Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.
- 5) Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar.
- 6) Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Kesimpulan dari uraian diatas, bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

Adapun ciri-ciri kemandirian belajar menurut Mujiman (2011) diantaranya terdiri dari kegiatan belajar mengarahkan diri sendiri atau tidak tergantung pada orang lain, mampu menjawab pertanyaan saat pembelajaran bukan karena bantuan guru atau lainnya, lebih suka aktif daripada pasif, memiliki kesadaran apa yang harus dilakukan, evaluasi belajar dilaksanakan bersama-sama, belajar dengan mengaplikasikan (*action*), pembelajaran yang berkolaborasi artinya memanfaatkan pengalaman dan bertukar pengalaman, pembelajaran yang berbasis masalah, dan selalu mengharapkan manfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Siswa dalam Belajar

Menurut Lie dan Prasasti (2005) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak dalam belajar, yaitu:

1) Faktor Internal yang berasal dari dalam diri individu siswa, antara lain meliputi:

a) Usia

Kemandirian anak dapat dilihat sedini mungkin dan akan terus berkembang dengan baik sejalan dengan usianya jika anak terbiasa untuk mandiri.

b) Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan anak, sedangkan kepribadian dapat disembunyikan dengan pendidikan yang didapatkan anak.

c) Kekuatan Iman dan Taqwa

Kekuatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan sangat mempengaruhi kemandirian belajarnya. Bagi anak yang mempunyai kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap mereka cenderung untuk memiliki kemandirian yang kuat.

d) Kecerdasan (Intelegensi)

Inteligensi adalah yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan kemandirian belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelligensi yang tinggi akan lebih berhasil. Kecerdasan intelektual dapat mempengaruhi prestasi belajar. Namun peran *IQ* dalam mempertimbangkan keberhasilan prestasi belajar hanya 20%. Selain itu yang 80% dipengaruhi oleh faktor lain, *EQ* kecerdasan emosional termasuk didalamnya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memahami dan mengelola potensi diri serta berinteraksi dengan lingkungan luar. Maka secara langsung *IQ* dapat mempengaruhi kemandirian belajar. Karena dengan memiliki kecerdasan emosional dapat member kemungkinan bergerak dan berkembang dalam bidang tertentu dalam kehidupannya. *Inteligensi* atau *IQ* seseorang berperan penting terhadap kemandirian dan keberhasilan belajar seseorang. Namun inteligensi bukan merupakan satu-satunya

faktor penentu, melainkan salah satu faktor dari sekian banyak faktor. Faktor ini termasuk didalamnya kecerdasan emosional. Anak yang mempunyai kecerdasan dapat menyelesaikan tugas dengan mandiri. Anak tidak akan tergantung dengan orang lain, selalu kreatif dan selalu menginginkan hasil yang terbaik.

2) Faktor Eksternal yang berasal dari luar diri individu siswa, antara lain meliputi:

a) Pola asuh orang tua

Pola asuh disini adalah pandangan, sikap dan kebiasaan orang tua, memperlakukan anak. Jika orang tua membiasakan anak untuk mandiri sedini mungkin, maka anak akan bertambah dewasa dengan mandiri juga.

b) Kebudayaan

Setiap kebudayaan memiliki pemahaman norma dan nilai yang berbeda-beda. Sehingga pemahaman tentang norma dan nilai yang berlaku dalam keluargapun berbeda-beda.

c) Lingkungan

Teori empiris menggunakan dasar pemikiran bahwa anak dilahirkan dalam kondisi suci dan bersih seperti kertas putih dan bisa ditulis dengan tinta apapun menurut kehendaknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri.

Selain itu Slameto (2013) menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

1) Faktor pendukung kemandirian belajar

Kemandirian belajar tidak akan timbul dengan sendirinya, oleh karena itu diperlukan hal-hal yang mendukungnya. Beberapa faktor yang mendukung kemandirian belajar antara lain:

- a) Tumbuhnya tindakan atas kehendak sendiri, bahkan tidak bergantung kepada orang lain.
- b) Penuh keyakinan dalam merencanakan dan dalam mewujudkan harapan-harapannya.
- c) Mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dan mampu mempengaruhi lingkungan atas dasar usahanya sendiri.
- d) Penuh inisiatif dan mampu berpikir secara rasional.
- e) Percaya pada diri sendiri.

2) Faktor penghambat kemandirian belajar

Faktor yang menghambat kemandirian belajar seseorang merupakan hambatan mental, karena bersumber pada mental yaitu kecenderungan mencari alasan seolah-olah rasional, padahal sebenarnya sekedar beralih untuk membenarkan ketidakmampuannya atau kegagalan yang dialaminya. Hambatan mental itu antara lain:

a) Alasan kesehatan

Alasan kesehatan merupakan gangguan mental yang menghambat perwujudan dan pengembangan kepribadian siswa untuk berprestasi jika terjadi berulang-ulang dan bahkan cenderung terus menerus, baik yang dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan pada orang lain. Alasan kesehatan ini sering ditampilkan secara tiba-tiba sebagai wujud rendahnya kepribadian yang mandiri pada siswa tersebut. Mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan alasan kesehatan ini perlu kiranya rasa percaya diri hingga terbentuk sikap meyakini bahwa dirinya sama baiknya dengan orang lain, bahkan merasa dirinya dapat berbuat lebih baik karena setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan.

b) Alasan merasa diri sebagai orang kecil

Alasan merasa diri sebagai orang kecil merupakan suatu perasaan yang merasa dirinya tidak bisa berbuat sesuatu yang besar, perasaan ini dapat menjerumuskan dirinya pada kegagalan. Penyakit ini merupakan penyakit mental yang disebut dengan penyakit rendah diri. Penyakit ini merupakan kehidupan mental dimana orang tersebut memiliki rasa malu dan bahkan takut menghadapi orang lain yang dinilainya lebih baik dari dirinya sendiri.

c) Alasan umur

Umur menggambarkan perkembangan manusia dalam hubungannya dengan kemampuan fisik dan psikis. Berdalih dengan umur yang terlalu muda atau terlalu tua merupakan gambaran kelemahan mental karena takut akan kegagalan.

d) Alasan kecerdasan

Kecerdasan atau intelegensi yang memadai sangat diperlukan untuk mewujudkan pribadi yang mandiri, oleh karena itu penyakit mental merasa kecerdasannya lebih rendah dari orang lain dapat menghambat kesuksesan. Mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan alasan kecerdasan ini hendaknya dilakukan dengan mempersiapkan keberanian untuk membuat suatu gagasan atau ide untuk mencapai prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya atau dengan orang lain.

e) Alasan nasib

Penyakit mental dengan alasan nasib cenderung mudah menyerah dalam melakukan sesuatu hal dengan alasan nasib seseorang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penyakit ini merupakan hambatan bagi perwujudan pengembangan kepribadian yang mandiri. Mengatasi permasalahan ini adalah dengan memberikan pengertian bahwa setiap manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk berusaha dalam memperoleh nasib yang lebih baik.

d. Aspek-aspek Kemandirian Belajar Siswa

Menurut Gunarsa (2011), berpendapat bahwa siswa yang mampu belajar mandiri adalah siswa yang dapat mengontrol dirinya sendiri, dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi, serta yakin akan dirinya mempunyai orientasi atau wawasan yang luas dan luwes.

Berkaitan dengan pendapat di atas, dalam penelitian ini aspek-aspek kemandirian belajar yang diidentifikasi meliputi:

1. Mencukupi kebutuhan sendiri,
2. Mampu mengerjakan tugas rutin,
3. Memiliki kemampuan inisiatif,
4. Mampu mengatasi masalah,
5. Percaya diri, dan
6. Dapat mengambil keputusan dalam memilih.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut saling terkait satu sama lainnya, karena aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri seseorang.

e. Manfaat Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognisi, afeksi dan psikomotorik siswa. Menurut Yamin (2011), beberapa manfaat tersebut yaitu:

- 1) Mengasah *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk)
- 2) Mempertajam analisis
- 3) Memupuk tanggung jawab

- 4) Mengembangkan daya tahan mental
- 5) Meningkatkan keterampilan
- 6) Memecahkan masalah
- 7) Mengambil keputusan
- 8) Berfikir kreatif dan kritis
- 9) Percaya diri yang kuat
- 10) Menjadi pembelajar bagi dirinya sendiri

Di samping itu juga, manfaat dari kemandirian dalam belajar akan semakin terasa bila siswa menelusuri literatur dan pemecahan masalahnya. Pengalaman yang mereka peroleh semakin kompleks, wawasan mereka semakin luas, dan menjadi semakin kaya dengan ilmu pengetahuan. Apalagi bila siswa belajar dalam kelompok, siswa belajar kerja sama, kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

f. Karakteristik Kemandirian Belajar

Menurut Yamin (2011), beberapa karakteristik siswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki inisiatif dan motivasi yang tinggi dalam belajar.
- 2) Bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri dan memandang masalah sebagai tantangan, bukan hambatan.
- 3) Memiliki disiplin dan rasa ingin tahu yang besar.
- 4) Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

- 5) Mampu mengorganisir waktu, mengatur kecepatan belajar yang tepat dan mengembangkan rencana untuk penyelesaian tugas.
- 6) Senang belajar dan memiliki kecenderungan untuk memenuhi target yang telah ditentukan.

Sedangkan karakteristik siswa yang memiliki tingkat kemandirian sedang adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki inisiatif dan motivasi yang sedang dalam belajar.
- 2) Bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri dan kurang memandang masalah sebagai tantangan.
- 3) Memiliki disiplin dan rasa ingin tahu yang kurang.
- 4) Memiliki keinginan untuk belajar dan memiliki rasa percaya diri.
- 5) Mampu mengorganisir waktu, tetapi belum bisa mengatur kecepatan belajar yang tepat dan mengembangkan rencana untuk penyelesaian tugas.
- 6) Senang belajar tetapi belum dapat memenuhi target yang telah ditentukan.

Karakteristik siswa yang memiliki tingkat kemandirian rendah adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki inisiatif dan motivasi yang rendah dalam belajar.
- 2) Kurang bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri dan memandang masalah sebagai hambatan.
- 3) Memiliki disiplin dan rasa ingin tahu yang rendah.

- 4) Memiliki keinginan yang lemah untuk belajar dan kurang memiliki rasa percaya diri.
- 5) Kurang mampu mengorganisir waktu, mengatur kecepatan belajar yang tepat dan mengembangkan rencana untuk penyelesaian tugas.
- 6) Kurang senang dan tidak memiliki target dalam belajar.

g. Keterampilan-Keterampilan Belajar Secara Mandiri

Menurut Mighwar (2006), ada beberapa keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat meningkatkan kemandirian dalam belajarnya, yaitu:

1) Mengenali diri sendiri

Memahami diri sendiri menjadi sangat penting karena banyak orang yang keliru menafsirkan kemampuan-kemampuan dirinya dengan baik karena menilai terlalu optimis maupun sebaliknya karena terlalu pesimis dan menilai rendah kemampuan-kemampuannya dan sangat penting untuk memahami apa yang sebenarnya ingin dicapai atau dicita-citakan, yang merupakan visi terhadap kehidupan yang akan datang.

2) Memotivasi diri sendiri

Motivasi ada yang bersifat *instrinsik*, yaitu motivasi yang memang tumbuh di dalam diri orang tersebut sejak awal. Tetapi ada juga motivasi yang sifatnya ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar dirinya, (orang tua, guru, teman ataupun tuntutan pekerjaan. Menumbuhkan motivasi ini sebenarnya bisa dipelajari yaitu

dengan cara memuat daftar keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh tatkala memutuskan untuk mempelajari sesuatu.

3) Mempelajari cara-cara belajar efektif

Tipe atau gaya orang untuk belajar merupakan hal yang unik untuk dirinya dan mungkin sangat berbeda dengan gaya belajar orang lain. Namun ada beberapa tips yang dapat dicatat tentang tindakan-tindakan yang dapat membantu mengefektifkan seseorang dalam belajar, diantaranya:

a) Membuat rangkuman

Rangkuman adalah ikhtisar tentang hal-hal esensial yang terkandung dalam bahan bacaan atau pemaparan lisan yang kita simak tersebut menjadi lebih ramping. Rangkuman membantu seseorang ketika mengulang pekerjaan atau ketika mencoba mengingat kembali apa yang telah dibacanya. Setelah selesai membaca dan membuat rangkuman, dapat membuat pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab sendiri.

b) Membuat pemetaan konsep-konsep penting

Pemetaan merupakan gambaran konsep-konsep yang berhubungan. Dalam hal pemetaan konsep-konsep penting, maka ada konsep utama dan ada konsep pelengkap yang diasosiasikan dengan konsep utama. Konsep pelengkap dan konsep asosiasi ini dapat diperoleh dari bahan bacaan itu sendiri.

c) Mencatat hal-hal yang esensial dan membuat komentar

Cara mencatat semacam ini dapat dilakukan pada kertas yang terpisah, yang dibagi menjadi dua bagian; di sebelah kiri dibuat catatan-catatan penting yang sifatnya deskriptif sesuai dengan apa yang dibaca atau yang didengar. Di sebelah kanan dibuat catatan-catatan yang sifatnya lebih personal, dapat berupa kesan atau perintah-perintah kepada diri sendiri untuk mengasosiasikan atau menghubungkan pengalaman sebelumnya.

d) Membaca secara efektif

(1) *Skimming*

Skimming berarti membaca selintas dan cepat untuk melihat gambaran sangat umum dengan membaca judul-judul bab dan bagian lainnya secara gais besar.

(2) *Scanning*

Scanning adalah cara membaca dengan melihat judul bab kemudian judul-judul sub bab atau pasal-pasal di dalam suatu bab serta dengan membaca kalimat-kalimat awal pada tiap-tiap paragraf yang sering disebut *Topic Sentence*.

(3) Membaca simpulan

Setiap simpulan berisi ide-ide pokok tentang apa yang telah dipaparkan sebelumnya dan berfungsi untuk mengingatkan kembali kepada pembacanya bahwa inilah ide-ide pokok dari penulis.

(4) Membaca untuk pendalaman

Dalam membaca untuk mendalami sesuatu, orang melakukannya secara cermat dan penuh kesadaran, artinya membaca tidak sambil melamun, mendalami isi bacaan kalimat per kalimat. Dalam kegiatan ini seseorang harus dapat menangkap ide yang tersirat (*reading between the lines*).

(5) Memanfaatkan indeks

Indeks menolong pembaca untuk mengetahui ada tidaknya atau dimana suatu informasi yang diperlukannya dipaparkan dalam buku.

e) Membuat situasi yang kondusif

Belajar adalah pekerjaan yang memerlukan pengarahan penglihatan, pendengaran, latihan dan pikiran. Oleh karena itu diperlukan suasana yang menunjang seperti tempat yang relatif tenang dan pikiran yang konsentrasi. Cara belajar yang sehat adalah cara yang rileks tidak mengganggu postur tubuh dan tidak mengganggu konsentrasi.

f) Mengenal lingkungan

Lingkungan adalah lingkungan belajar atau sumber-sumber belajar yang tidak terhitung jumlahnya. Sumber-sumber belajar berupa orang, bahan bacaan, lembaga institusi, maupun setting yang sengaja atau yang tidak disengaja untuk dijadikan sumber belajar tetapi dapat berfungsi sebagai sumber belajar.

4) Mengarahkan diri sendiri dalam belajar

Mengarahkan diri sendiri dalam belajar adalah memulai kegiatan belajar karena lingkungan yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Adapula orang yang mengarahkan diri sendiri di dalam belajar karena memang sistem dalam lingkungannya memberikan peluang, selain itu ada juga orang yang melaksanakan kegiatan pengarahan diri dalam belajar itu karena faktor kebetulan ketika ia sudah mempunyai waktu luang untuk mempelajari sesuatu yang menjadi minatnya.

5) Catatan harian

Catatan harian bertujuan untuk mencatat apa yang harus dilakukan, apa yang telah dicapai serta apa yang harus dicapai, masalah-masalah yang harus diselesaikan, dengan catatan harian ini membantu ingatan seseorang.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Kenny K. Dikutip dari Taganing (2008), menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman.

Thalib (2010) juga berpendapat bahwa pengasuhan bukan hanya sekedar upaya ibu dan ayah menjaga keselamatan anak, memberi

makan dan minum, dan memberi pertolongan saat anak membutuhkan pertolongan namun merangkum sejumlah perilaku yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, reproduksi, perawatan dan sosialisasi. Pola asuh orang tua sangat berkaitan cara dilakukan oleh orang tua agar anak mereka dapat menjalani kehidupannya dengan baik, dan hal itu menjadi tujuan utama orang tua mengasuh anaknya.

Taganing (2008), mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu kecenderungan cara-cara yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain).

Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua diatas, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh Baumrind diklasifikasikan menjadi tiga tipologi perilaku berdasarkan dua faktor ortogonal yang diketahui sebagai respon dan tuntutan (Sari, 2015).

Respon mengacu pada sejauh mana orang tua mendorong anak, mendukung dan sepakat dengan permintaan anak-anak dengan kehangatan dan komunikasi. Tuntutan mengacu pada klaim orang tua pada anak-anak untuk terintegrasi ke dalam masyarakat oleh perilaku regulasi, konfrontasi langsung, serta batas waktu (kontrol perilaku) dan pengawasan atau pemantauan kegiatan anak-anak. Berikut tiga pola asuh yang biasa diterapkan orang tua pada anak (Sochib, 2010):

1) Pola asuh otoriter.

Merupakan polaasuh yang menetapkan standar mutlak yang harus dituruti oleh anak dan sering disertai dengan ancaman. Pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Orang tua yang otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah).

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan keinginannya dan cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua juga tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak

untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti orang dewasa.

Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang demikian akan menyebabkan anak kurang produktif di sekolahnya, tipe ini mempunyai kemampuan minim dengan menyamai anak-anak dari tipe keluarga yang lain, dan memiliki penghormatan terhadap diri sendiri yang rendah. Beberapa dari anak-anak ini muncul sebagai anak yang tertekan, yang lain dapat menunjukkan agresifitas yang tinggi akan indikasi lain seperti tidak terkontrol. Dua tampilan yang dapat muncul bisa tergantung pada tinggi kemampuan orang tua menggunakan teknik kedisiplinan yang beragam. Patterson menemukan bahwa anak yang diluar kontrol biasanya datang dari sebuah keluarga yang orang tuanya otoriter lewat kecenderungan tetapi kekurangan kemampuan untuk memaksa hingga batas atau sesuai aturan yang diaterapkan sendiri.

2) Pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Pola asuh ini memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan.

Pola asuh demokratis dicirikan dengan adanya tuntutan dari orang tua disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan.

Hasil dari pola asuh yang demokrasi biasanya positif. Dimana orang tua sangat ketat baik dalam mengontrol maupun penentuan batas-batas untuk peraturan, mengharapkan dan menekankan tingkah laku yang dewasa. Dan pada waktu yang sama juga merespon kebutuhan individu anak. Sebagai catatan, sebenarnya pola asuh ini bukanlah cara yang dapat membuat anak mau mengikuti aturan. Orang yang demokrasi ingin dapat mendisiplinkan anak jika anak bertingkah laku tidak baik. Mereka tidak suka menggunakan hukuman fisik seperti pada orang tua yang otoriter, lebih suka menggunakan “waktu hukuman” atau hukuman halus tapi, sangat dimengerti oleh orang tua. Pada tipe keluarga yang seperti ini akan menunjukkan penghargaan pada diri sendiri yang lebih tinggi. Mereka lebih mandiri tetapi pada waktu yang sama juga mau menuruti permintaan atau aturan orang tua, dan mereka mungkin dapat menunjukkan kasih sayang dengan baik. Mereka percaya diri dan berprestasi di sekolah dan mendapat peringkat yang lebih baik di sekolah dasar, sekolah menengah atau universitas.

Yusuf (2008), pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang lain. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Dampak yang dihasilkan oleh pola asuh demokrasi adalah anak menjadi asertif, mempunyai kepercayaan yang tinggi, interaksi sesama teman baik dan saling menghargai serta kontrol yang tidak berlebihan.

Pola asuh orang tua dapat membantu pengembangan anak merupakan upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anak, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat interaksi dengan anak, kontrol terhadap perilaku anak dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku serta yang di upayakan kepada anak-anak.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh yang mengabaikan anak. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan lain yang akhirnya menyebabkan orang tua lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Pola asuh permisif kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak.

Pola asuh permisif dicirikan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol, anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Orang tua selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, memberikan kasih sayang berlebihan dan cenderung memanjakan.

Anak-anak tumbuh dengan memberi perhatian atau orang tua yang suka mengizinkan, yang toleran dan hangat tetapi melatih sedikit otoritas, juga menunjukkan beberapa hasil yang buruk. Mereka bekerja secara kurang luwes di sekolah saat remaja, dan mereka nampak lebih agresif—utamanya bila orang tua secara spesifik menunjukkan tonggak keagresifan dan menjadi tidak dewasa dalam kebiasaannya dengan menunjukkan diri di sekolah. Mereka kurang bertanggungjawab dan kurang bebas.

Jadi pola asuh permisif adalah pola asuh dimana perlakuan orang tua yang membebaskan anak untuk berbuat sesuai dengan keinginannya, tanpa disertai dengan adanya kontrol dan pengawasan orang tua. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan. Orang tua yang mendidik dan mengasuh anaknya dengan keras akan dapat membentuk watak anak yang disiplin dan penurut. Tidak jarang di dalam pola asuh ini semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak daripada orang tuanya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak dapat berbeda-beda dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, yang termasuk faktor internal, misalnya latar belakang keluarga orang tua, usia orang tua, jenis kelamin orang tua dan anak, pendidikan dan wawasan orang tua, karakter anak dan konsep peranan orang tua dalam keluarga. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal, misalnya tradisi yang berlaku dalam lingkungan masyarakat dan semua hal yang berasal dari luar keluarga tersebut yang bisa mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuhnya. Faktor-faktor tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa poin, antara lain (Soetjingsih, 2008):

1) Usia orang tua

Umur merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin

bertambah umur semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mengenai perilaku yang sesuai untuk mendidik anak. Anak-anak dengan orang tua usia muda akan mendapatkan pengawasan yang lebih longgar karena, dalam diri orang tua usia muda cenderung memiliki sifat toleransi yang tinggi dan memaklumi terhadap anak. Usia ibu muda juga dapat mempengaruhi sumberdaya yang tersedia untuk anak.

2) Jenis kelamin orang tua

Perbedaan gender diantara orang tua akan ikut berpengaruh dalam cara mereka mengasuh anak, hal ini mungkin disebabkan karena realisasi perbedaan dalam bagaimana mereka berpikir dan berperilaku. Diantara ayah dan ibu, keduanya memiliki keinginan untuk melakukan apa yang menurut mereka benar untuk memaksimalkan potensi anak-anak mereka. Misalnya seorang ibu ingin putrinya menjadi lebih tegas dan mahir dalam bersosialisasi, dan seorang ayah ingin anaknya menjadi lebih fleksibel, tumbuh dengan tegas dan berkepribadian kuat.

3) Pendidikan dan wawasan orang tua

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dan wawasan yang tinggi akan memperhatikan dan

merawat anak sesuai dengan usia perkembangannya dan akan menunjukkan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik yang akan membuat anak memiliki pandangan positif terhadap orang lain dan masyarakat.

Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika ibu memiliki pengetahuan yang lebih tinggi terhadap perkembangan anak, mereka menunjukkan tingkat keterampilan pengasuhan yang lebih tinggi, anak-anak mereka memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dan sedikit masalah perilaku.

4) Kondisi sosial ekonomi orang tua

Tingkat sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh suatu masyarakat, rata-rata keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup baik akan memilih pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak. Untuk anak-anak yang hidup dalam kemiskinan, watak yang terbentuk akan lebih keras karna faktor-faktor lain dalam lingkungan sosial anak disamping orang tua telah ditemukan memiliki dampak pada perkembangan anak.

5) Kondisi psikologis orang tua

Psikologis orang tua juga mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak, orang tua yang rentan terhadap emosi negatif, baik itu depresi, lekas marah, cenderung berperilaku kurang peka dan lebih keras dari orang tua lainnya. Karakteristik kepribadian orang tua juga berperan dalam mempengaruhi emosi yang mereka alami, kognitif dan atribusi yang berdampak pada perkembangan

kepribadian anak:

6) Pengasuh pendamping

Orang tua, terutama ibu yang bekerja di luar rumah dan memiliki lebih banyak waktu diluar rumah, sering kali mempercayakan pengasuhan anak kepada nenek, tante atau keluarga dekat lainnya. Bila tidak ada keluarga tersebut maka biasanya anak dipercayakan pada pembantu (*babysitter*). Dalam tipe keluarga seperti ini, anak memperoleh jenis pengasuhan yang kompleks sehingga pembentukan kepribadian anak tidak sepenuhnya berasal dari pola asuh orang tua.

7) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima masyarakat dengan baik. Oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh pada anaknya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan sangat mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anaknya.

Menurut Lie dan Prasasti (2005) banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang

individu. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orangtua-anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Tidak ada orangtua yang salah dalam mendidik anak, namun terkadang caranya saja yang kurang tepat. Secara garis besar terdapat tiga pola yang berbeda diantaranya yakni authoritative atau demokratis, authoritarian atau otoriter, dan permissive (permisif).

d. Indikator Pengukuran Pola Asuh Orang Tua

Dalam penelitian ini indikator pengukuran pola asuh orang tua peneliti menggunakan landasan teori dari Lie dan Prasasti (2005) dan Dewi (2008). Adapun secara ringkas indikator pengukuran pola asuh orang tua adalah terdiri dari:

- 1) Kontrol perilaku
- 2) Komunikasi antara orang tua dengan anak
- 3) Pemberian hukuman
- 4) Pembentukan kemandirian anak

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Siswa Dalam Belajar

Pola asuh orang tua terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Setiap tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya.

Menurut Sohib (2010), pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orangtua yang keras akan menghambat inisiatif anak. Dewi (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa di sisi lain anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kompetensi dan tanggungjawab seperti orang dewasa.

Dewi (2008) menambahkan bahwa anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan di keluarga. Orangtua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Namun tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada sifat membangkang dan tidak mampu menyesuaikan diri.

Menurut Lutvita (2008) dalam Suharsono dkk (2009), anak yang diasuh secara permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan keinginannya, kemandirian yang rendah, serta kurang bertanggung jawab. Anak juga akan berperilaku agresif dan antisosial, karena sejak awal tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan sosial, tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orangtua.

Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk

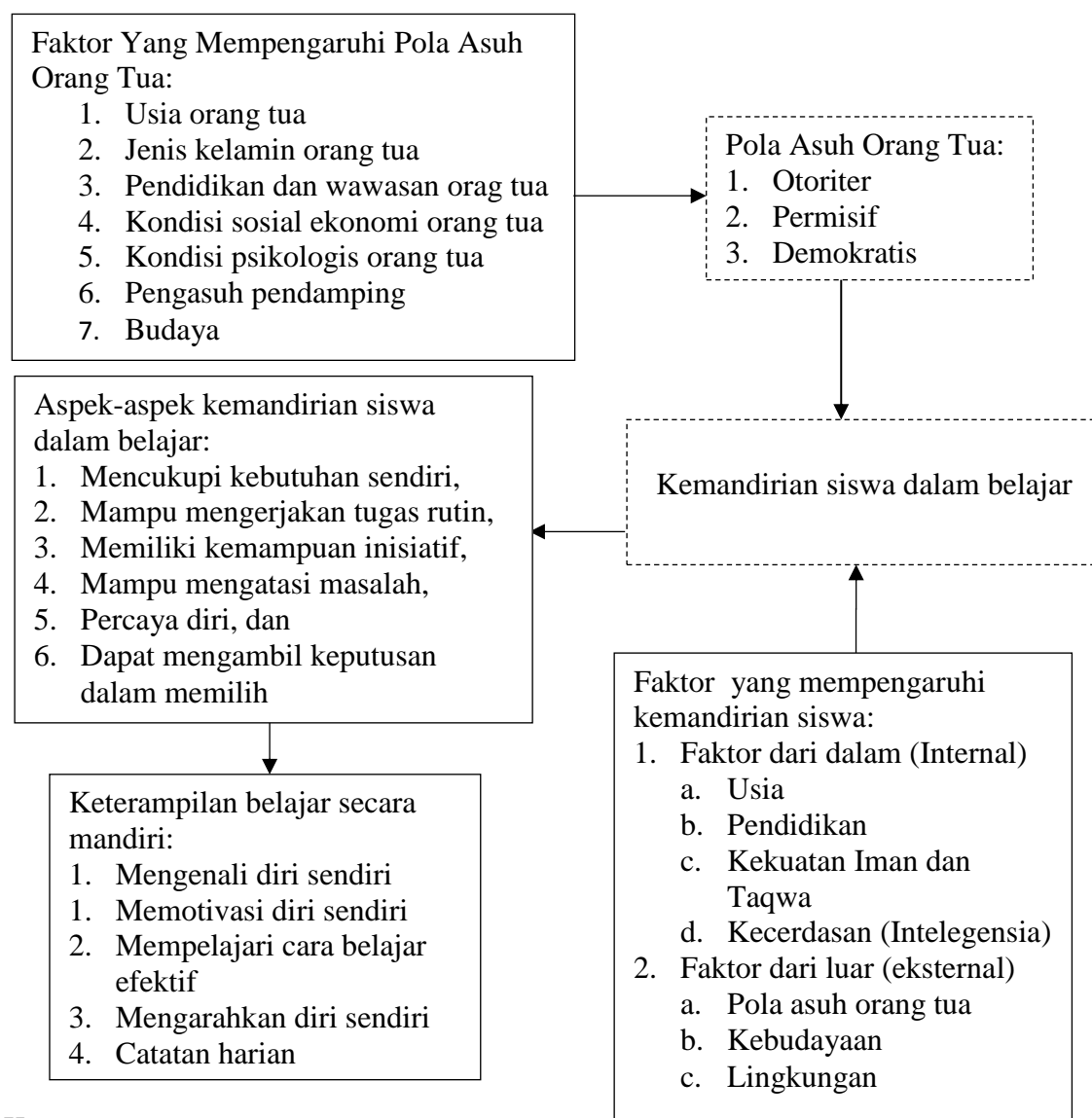
menjadi mandiri. Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Bila pendidikan orang tua yang pertama dan utama ini tidak berhasil, maka akan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang mandiri dalam mendidik atau mengasuh anak menjadi mandiri tidak mudah. Ada banyak hal yang harus dipersiapkan sedini mungkin oleh orang tua ketika mendidik atau mengasuh anak. Peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian anak, orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya (Sochib, 2010).

Pola asuh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak sangat berpengaruh dalam perkembangan terutama ketika anak telah menginjak masa remaja. Ada berbagai macam cara orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya, keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, dan pendidikan orang tua.

Mengingat masa remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian. Kemandirian anak juga menjadi sangat berbeda pada rentang usia tertentu. Kemandirian sangat tergantung pada proses kematangan dan proses belajar anak. Remaja tumbuh dan berkembang dalam lingkup sosial. Lingkup sosial awal yang meletakkan dasar perkembangan pribadi

anak adalah keluarga. Dengan demikian, orang tua memiliki porsi terbesar untuk membawa anak mengenal kekuatan dan kelemahan diri untuk berkembang termasuk perkembangan kemandiriannya (Gunarsa, 2011).

B. Kerangka Teori



Keterangan:

— : Diteliti

- - - - - : Tidak diteliti

Gambar 2.1. Skema Kerangka Teori

